BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki guna menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan juga berperan dalam membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, intelektualitas, perilaku yang mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Ujud et al., 2023).

Pendidikan tidak sekadar merupakan proses pemberian informasi dan pengembangan keterampilan, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas yaitu sebagai upaya merealisasikan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai pola kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya persiapan untuk masa depan, melainkan juga berperan penting dalam kehidupan anak saat ini yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diperoleh setiap manusia (peserta didik) agar dapat memahami, mengerti, dan menjadi lebih dewasa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahman, Munandar, et al., 2022)

Pendidikan membentuk generasi sekarang menjadi contoh yang mengambil pembelajaran dari generasi sebelumnya. Disisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan pada generasi sekarang. Era digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada

Komparasi Makna.., Dia Novita Indria, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

peserta didik. Akses terhadap informasi yang semakin mudah dan cepat memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Akses terhadap informasi yang semakin mudah dan cepat memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, lingkungan belajar dan proses pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan informasi dan satu sama lain. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai aplikasi perpesanan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan.

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena media sosial tidak lagi menjadi hal baru, namun terus berkembang dengan munculnya berbagai platform yang menawarkan fitur-fitur unik dan menarik. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Tercatat hingga pada akhir bulan Juli 2024 Indonesia menjadi salah satu 8 negara dengan penggunaan tiktok terbesar.



Gambar 1.1 Negara Pengguna Tiktok Terbesar
Sumber: Tangkapan Layar Instagram @dataindonesia.id

Pertumbuhan pengguna TikTok di Indonesia tidak hanya terjadi pada kalangan remaja dan dewasa, tetapi juga pada anak-anak yang termasuk dalam generasi Alpha. Menurut (Siregar dan Nursyamsi, 2025) manusia memiliki beberapa generasi yang diawali beberapa generasi yang diawali dengan Baby boomer merujuk pada individu yang lahir pada rentang tahun (1946 – 1964). Mereka lahir saat berakhirnya perang dunia II, diperlukan berbagai upaya untuk membangun kembali kehidupan. Generasi ini dinamakan Baby Boom karena pada masa itu terjadi lonjakan angka kelahiran. (Badan Pusat Statistik, 2018). Disusul oleh generasi X yaitu mereka yang lahir antara tahun (1965-1980). Masa pertumbuhan mereka bertepatan dengan era perkembangan teknologi yang pesat, namun masih belum semudah sekarang. Dengan begitu, generasi ini menguasai era digital dan non- digital, dan memahami pentingnya keduanya. Selanjutnya Generasi Milenial yang lahir pada (1981-1996). Di era ini, internet telah berkembang pesat dan semakin mudah diakses, hal ini membuat mereka menyaksikan transisi dari era analog ke digital dimana internet, gadget, dan media sosial sudah mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Generasi Z yang lahir pada (1997-2012) ada sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial. Dengan begitu generasi Z tumbuh di era dimana media sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Disusul dengan generasi terakhir yaitu generasi Alpha yang lahir dari (2013 ke atas).

Dalam penelitian ini berfokus kepada generasi alpha karena generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital dan terpapar teknologi sejak usia dini. Generasi Alpha memiliki karakteristik unik dalam menggunakan teknologi, termasuk dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial. Mereka cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dan memiliki kemampuan multitasking yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Marwanti et al., 2024).

Generasi Alpha sendiri memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh lingkungan digital tempat mereka tumbuh. Media sosial seperti Tiktok menjadi lingkungan digital baru bagi generasi Alpha, untuk itu generasi Alpha cenderung lebih ekspresif dan visual dalam berkomunikasi. Mereka

lebih suka menggunakan bahasa serta gestur tubuh yang unik untuk mengekspresikan diri, dibandingkan dengan hanya mengobrol biasa.

TikTok sebagai platform berbagi video pendek telah menjadi media yang memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui media digital dengan jangkauan audiens yang sangat luas bahkan luar negeri. Tren viral TikTok sendiri sangat dinamis dan cepat berubah, dalam kurun waktu singkat, tren seperti ASMR, A Day in My Life, Tutorial dapat menjadi sangat populer di kalangan anak-anak, namun tren yang saat ini menjadi perhatian penulis adalah munculnya tren viral TikTok yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam melakukannya.

Merujuk dari hasil artikel jurnal yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2025) yaitu tren viral TikTok ini sering kali memadukan elemen verbal seperti kata-kata Sigma, Mewing, Rizz, Skibidi dan diselingi oleh elemen nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gestur tertentu adalah tren yang banyak disukai oleh generasi Alpha. Dengan begitu kehadiran TikTok telah mengubah lanskap media sosial dan membawa dampak signifikan terhadap pola komunikasi generasi Alpha. Hal ini menunjukkan tingginya paparan TikTok terhadap generasi Alpha, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Kartika et al., 2025).

Kelompok generasi alpha yang turut mengadopsi tren viral tiktok untuk berkomunikasi adalah siswa sekolah dasar khususnya pada siswa kelas 6 yang memiliki rentan usia 13-14 tahun. Pendidikan sekolah dasar (SD) sendiri merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar sendiri merupakan jenjang pendidikan formal awal yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Pada jenjang pendidikan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang

fundamental untuk kehidupan mereka (Aka, 2016).

Maka dari itu pada tahap ini perlu diperhatikan, mereka mulai aktif mengeksplorasi dunia digital dan mengadopsi berbagai tren komunikasi, namun masih dalam proses belajar memahami makna dan konteks dari apa yang mereka tiru. Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa selalu memahami makna sepenuhnya, yang membuat penelitian terhadap kelompok ini sangat berharga.

MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi merupakan dua sekolah dasar swasta Islam. MI Al-Muhajirien adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, sementara SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna adalah Sekolah Dasar Islam swasta yang berada di bawah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Kedua sekolah dasar swasta ini sama-sama menjadi sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki reputasi yang baik serta fasilitas yang paling bagus dan memadai.

MI Al-Muhajirien sebagai representasi dari madrasah ibtidaiyah dengan pendekatan yang lebih tradisional, memiliki orientasi kuat pada pendidikan agama dan karakter Islami. Berdasarkan profil sekolah yang dipublikasikan, sekitar 70% kurikulum MI Al-Muhajirien berfokus pada pendidikan agama Islam dan bahasa Arab, dengan penekanan pada hafalan Al-Quran dan hadits. Sekolah ini juga memiliki kebijakan yang cukup ketat terkait penggunaan gawai oleh siswa, dengan larangan membawa smartphone ke sekolah dan pembatasan akses internet di lingkungan sekolah. Pendekatan literasi media di sekolah ini lebih berfokus pada aspek protektif, dengan menekankan nilai-nilai agama sebagai filter dalam mengonsumsi konten digital.

Tapi yang menjadi perhatian penulis adalah meskipun kedua sekolah tersebut sama-sama sekolah swasta Islam yang banyak diminati oleh masyarakat, tapi mereka memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. MI Al-Muhajirien sebagai representasi dari madrasah ibtidaiyah dengan pendekatan yang lebih tradisional, memiliki orientasi kuat pada pendidikan agama dan karakter

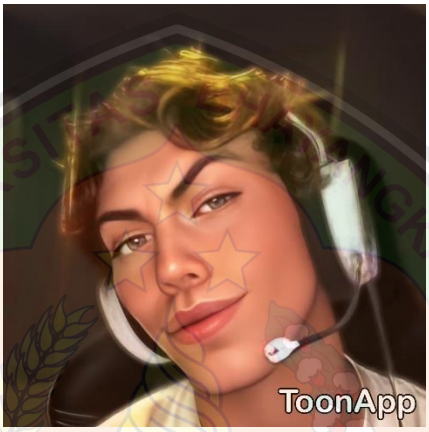
Islami. Berdasarkan profil sekolah yang dipublikasikan, sekitar 70% kurikulum MI Al-Muhajirien berfokus pada pendidikan agama Islam dan bahasa Arab, dengan penekanan pada hafalan Al-Quran dan hadits. Sekolah ini juga memiliki kebijakan yang cukup ketat terkait penggunaan gawai oleh siswa, dengan larangan membawa smartphone ke sekolah dan pembatasan akses internet di lingkungan sekolah. Pendekatan literasi media di sekolah ini lebih berfokus pada aspek protektif, dengan menekankan nilai-nilai agama sebagai filter dalam mengonsumsi konten digital.

Sementara itu, SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi merepresentasikan sekolah Islam dengan pendekatan yang lebih modern dan terbuka terhadap teknologi. Sebagai bagian dari jaringan sekolah Al-Azhar yang dikenal dengan pendekatan pendidikan yang progresif, SDI Al-Azhar 6 mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan memiliki program literasi digital yang komprehensif. Meskipun tetap menekankan nilai-nilai keislaman, sekolah ini mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang antara tradisi dan modernitas. Program literasi media di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek protektif, tetapi juga pada pemberdayaan siswa untuk menjadi konsumen media yang kritis dan produsen konten yang bertanggung jawab.

Perbedaan pendekatan pendidikan antara kedua sekolah tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah perbedaan tersebut berpengaruh terhadap bagaimana siswa mereka memaknai tren komunikasi di TikTok. Siswa MI Al-Muhajirien yang mendapatkan pendidikan dengan penekanan kuat pada nilai-nilai agama mungkin memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai tren komunikasi di TikTok dibandingkan dengan siswa SDI Al-Azhar 6 yang mendapatkan pendidikan dengan integrasi literasi digital yang lebih komprehensif. Namun, dinamika ini belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti memilih kedua sekolah ini karena siswa dari sekolah dengan akses teknologi yang lebih luas cenderung lebih banyak dalam mengonsumsi konten media sosial.

Oleh karena itu untuk mengetahui perbandingan pemaknaan tren viral TikTok komunikasi verbal dan nonverbal generasi alpha pada kalangan siswa kelas 6 Mi Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi dapat diketahui dengan mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Berikut adalah salah satu contoh konten tren viral komunikasi verbal dan nonverbal di Tiktok yang saat ini sedang ramai di kalangan gen alpha:



Gambar 1.2 Eskpresi Wajah Sigma
Sumbern: Tangkapan Layar Akun Tiktok @emilseljeseth

Ekspresi unik ini disebut dengan sigma, ekspresi ini sedang ramai digunakan khususnya pada gen alpha. Selain ini masih banyak tren viral Tikok yang digunakan gen alpha pada saat berkomunikasi, yang akan peneliti bahas di pembahasan selanjutnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu:

Komparasi Makna Istilah Viral Tiktok Dalam Penggunaan Komunikasi Antara Generasi Alpha Pada Siswa Kelas 6 Mi Al-Muhajirien Dan Sdi Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Komparasi Makna Istilah Viral Tiktok Dalam Penggunaan Komunikasi Antara Generasi Alpha Pada Siswa Kelas 6 Mi Al-Muhajirien

Dan Sdi Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proposal penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komparasi Makna Istilah Viral Tiktok Dalam Komunikasi Antara Generasi Alpha Pada Siswa Kelas 6 Mi Al-Muhajirien Dan Sdi Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi.
2. Untuk mengetahui Penggunaan Istilah Viral Tiktok Dalam Penggunaan Komunikasi Antara Generasi Alpha Pada Siswa Kelas 6 Mi Al-Muhajirien Dan Sdi Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut**:**

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai penggunaan tren viral komunikasi verbal dan nonverbal oleh generasi Alpha di era perkembangan teknologi khususnya media sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengetahui cara berkomunikasi generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan serupa**.**